



Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Desa Pong Murung dan Desa Compang Dalo Kabupaten Manggarai

Nirwaning Makleat¹, Abdul Syukur², Frans K. Selly³, Yosephina K. Sogen⁴, Stofani S. Lima⁵

¹⁻⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima 05-05-2025
Direvisi 10-10-2025
Disetujui 18-12-2025

Kata Kunci:

Pemberdayaan masyarakat
Stunting
Masyarakat desa
Manggarai

DOI: <https://doi.org/10.24114/jmic.v7i2.65515>

How to Cite:

Nirwaning Makleat, Abdul Syukur, Frans K. Selly, Yosephina K. Sogen, & Stofani S. Lima. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Desa Pong Murung dan Desa Compang Dalo Kabupaten Manggarai. *Journal of Millennial Community*, 7(2), 154-161. <https://doi.org/10.24114/jmic.v7i2.65515>

Copyright (c) 2025 Nirwaning Makleat, Abdul Syukur, Frans K. Selly, Yosephina K. Sogen, Stofani S. Lima



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memotret upaya pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan dan penanganan stunting di Desa Pong Murung dan Desa Compang Dalo, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik Focus Group Discussion (FGD). Subjek penelitian meliputi ibu hamil, kader posyandu, perangkat desa, dan masyarakat setempat di kedua desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah mengenali kondisi anak bertubuh pendek, namun masih memandangnya sebagai hal yang wajar dan lebih sering dikaitkan dengan faktor genetika dibandingkan masalah gizi kronis. Pemerintah desa bersama kader posyandu telah berupaya melakukan pencegahan dan penanganan melalui pemberian makanan tambahan bergizi, bantuan dana, serta pelayanan kesehatan dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena menarik dimana masyarakat justru merasa “senang” saat anaknya dikateogirkan sebagai anak stunting karena akan mendapatkan bantuan dari pemerintah. Temuan ini menjadi masukan yang berarti bagi upaya pemberdayaan masyarakat sehingga nantinya mampu mengoptimalisasikan program sosialisasi bagi masyarakat.

Penulis Koresponden:

Nirwaning Makleat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Jl. Adisucipto Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur

Email: nirwaningmakleat@staf.undana.ac.id

1. PENDAHULUAN

Organisasi kesehatan dunia World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa sebuah wilayah dapat dikategorikan sebagai wilayah dengan stunting tingkat kronis apabila memiliki angka prevalensi lebih besar dari 20% (Fuada et al., 2022). Berpedoman pada standart ini maka hingga tahun 2023 Indonesia masih dikategorikan sebagai salah satu negara yang mengalami stunting tingkat kronis. Hal ini sejalan dengan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 yang menunjukkan angka prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,5%. Masalah stunting menjadi sebuah masalah yang perlu dikaji dalam secara mendalam sebab turut mempengaruhi produktivitas suatu negara. Secara sederhana, apabila penduduk suatu negara banyak mengalami stunting maka produktivitas negara tersebut akan menurun sebab stunting dapat mengakibatkan terganggunya kognitif individu yang selanjutnya akan mempengaruhi produktivitas serta turut melahirkan sumber daya manusia yang tidak berkualitas, baik dalam ranah keluarga maupun negara (Helmyanti et al., 2020). Dengan demikian maka pemerintah memegang peranan penting dalam menurunkan angka stunting menuju negara yang maju dan terhindar dari kemiskinan.

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki angka stunting pada tingkat kronis. Pada tahun 2021 prevalensi stunting NTT berada pada 37,8% dan masih tetap berada pada 35,3% pada tahun 2022. Berbagai cara telah dilakukan oleh Pemerintah setempat untuk menangani permasalahan stunting, misalnya melalui pemanfaatan serta konsumsi pangan lokal serta peran penting posyandu namun belum sepenuhnya berhasil menurunkan kasus stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi masyarakat serta penangangan pemerintah terhadap stunting di kabupaten Manggarai, khususnya desa Pong Murung dan desa Compang Dalo.

2. METODE

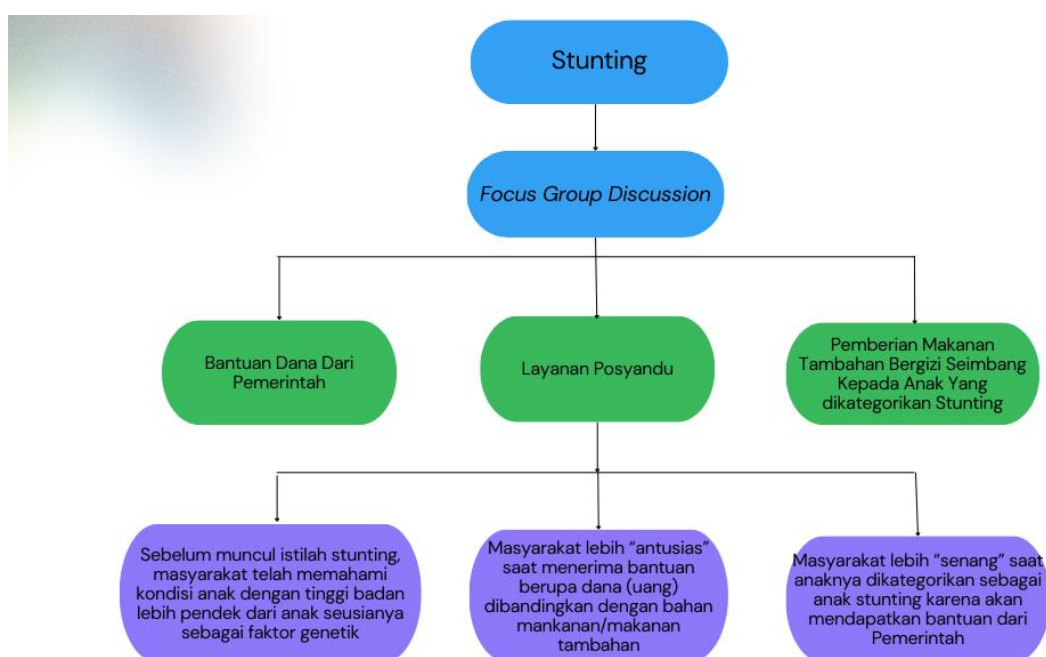
Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan teknik Focus Group Discussion (FGD) dalam pengumpulan data. FGD merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi melalui interaksi sosial sekelompok individu yang saling mempengaruhi. Interaksi sosial tersebut akan saling mempengaruhi dan menghasilkan apabila memiliki kesamaan karakteristik individu secara umum, kesamaan status sosial, kesamaan isu/permasalahan dan kesamaan hubungan/relasi secara sosial (Hollander, 2004).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Focus Group Discussion (FGD) untuk mengumpulkan berbagai data terkait pencegahan dan penanganan stunting di desa Pong Murung dan desa Compang Dalo, kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Dalam konetsk kajian ini, Focus Group Discussion (FGD) dapat dipahami sebagai sebuah kegiatan diskusi kelompok yang pelaksanaannya dilakukan

secara bersama-sama, kepada sejumlah partisipan yang memiliki permasalahan yang sama, latar belakang yang sama serta pengetahuan dan pengalaman yang khusus terhadap masalah yang ingin diteliti (Sugiyono, 2012). Adapun subjek penelitian ini yaitu ibu hamil, kader posyandu, perangkat desa dan sebagian masyarakat desa Pong Murung dan desa Compang Dalo. Penelitian ini dilaksanakan di desa Pong Murung dan desa Compang Dalo, kabupaten Manggarai, provinsi Nusa Tenggara Timur

3. HASIL

Hasil penelitian mengenai stunting di desa Pong Murung dan desa Compang Dalo, kabupaten Manggarai, provinsi Nusa Tenggara Timur dapat dideskripsikan secara singkat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanganan stunting di Desa Pong Murung dan Desa Compang Dalo telah dilakukan melalui berbagai program, yang digali melalui Focus Group Discussion (FGD). Program utama yang dijalankan meliputi pemberian bantuan dana dari pemerintah, layanan posyandu, serta pemberian makanan tambahan bergizi seimbang kepada anak yang dikategorikan stunting. Sebelum istilah stunting dikenal luas, masyarakat umumnya telah memahami kondisi anak bertubuh pendek, namun lebih memaknainya sebagai faktor genetika yang dianggap wajar.

Temuan penelitian mengungkap dinamika sosial yang menarik, di mana masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi terhadap program bantuan, baik berupa dana maupun makanan tambahan. Bahkan, sebagian masyarakat merasa "senang" ketika anaknya dikategorikan sebagai anak stunting karena adanya akses terhadap bantuan pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat

tentang stunting masih berorientasi pada manfaat bantuan, belum sepenuhnya pada kesadaran pencegahan dan perbaikan gizi jangka panjang. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan edukasi dan pemberdayaan masyarakat agar program penanganan stunting tidak hanya bersifat bantuan sesaat, tetapi mendorong perubahan pemahaman dan perilaku secara berkelanjutan

4. PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat mengenai Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa Pong Murung dan desa Compang Dalo telah mengenal istilah stunting sejak beberapa tahun terakhir ini. Menurut masyarakat setempat, pemerintah, ibu hamil dan kader posyandu, kondisi anak dengan tinggi badan di bawah rata-rata (pendek) sebenarnya sudah ada dalam masyarakat sebelum muncul istilah stunting.

Kondisi anak dengan tinggi badan di bawah rata-rata atau anak yang pendek sebenarnya sudah ada sejak dahulu dan sudah merupakan hal yang wajar di masyarakat. Itu hal yang biasa. Hanya saja sejak muncul istilah stunting, hal ini seolah jadi masalah yang besar. Padahal dari dulu biasa-biasa saja. (AB 29052024)

Pernyataan ini apabila merujuk pada pengertian WHO, stunting adalah kondisi di mana tinggi badan anak terlalu rendah. Stunting atau terlalu pendek berdasarkan umur adalah tinggi badan yang berada di bawah minus dua standar deviasi ($<-2SD$) dari tabel status gizi WHO child growth standart (WHO, 2012). Stunting digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi anak dalam jangka waktu lama sehingga kejadian ini menunjukkan bagaimana keadaan gizi sebelumnya (Kartikawati, 2011). Beberapa penyebab stunting dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Pendidikan ibu. Dalam hal ini semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi pula kemungkinan ibu menyediakan sanitasi yang lebih baik, pelayanan kesehatan dan saling berbagi pengetahuan dan informasi kesehatan dibandingkan dengan ibu yang tidak berpendidikan
- b) Umur anak. Anak berusia 24-59 bulan lebih memiliki kecenderungan menderita status gizi kurang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi
- c) Jenis kelamin dimana anak pria lebih banyak membutuhkan zat tenaga dan protein dibandingkan wanita. Anak laki-laki juga lebih sering sakit dibandingkan dengan anak perempuan namun hingga kini masih belum diketahui penyebab pastinya
- d) Berat badan lahir yaitu berat badan bayi ketika lahir atau paling lambat sampai bayi berumur 1 hari dilihat dari Kartu Menuju Sehat (KMS) dimana bila berat badan lahir kurang dari 2500 gram berarti berat badan lahir rendah dan bila lebih rendah dari atau sama dengan 2500 gram berarti normal. Berat badan lahir rendah banyak dihubungkan dengan tinggi badan yang kurang atau stunting.
- e) ASI eksklusif yaitu pemberian ASI pada bayi tanpa tambahan makanan lainnya, seperti susu formula dan makanan padat lainnya.
- f) Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yakni proses transisi dimulainya pemberian makanan khusus selain ASI secara bertahap

Dapat dilihat bahwa secara umum masyarakat telah memahami stunting sebagai kondisi dimana anak memiliki kondisi fisik tinggi badan yang pendek. Hal ini menandakan bahwa jauh sebelum muncul istilah stunting, khususnya masyarakat desa Pong Murung dan desa Compang Dalo telah mengetahui anak dengan kondisi tersebut dan hal itu dianggap hal yang wajar apabila dikaitkan dengan faktor genetik.

Penanganan Stunting

Hasil Focus Group Discussion (FGD) bersama pemerintah desa setempat, masyarakat, ibu hamil dan kader posyandu desa Pong Murung dan desa Compang Dalo menunjukkan bahwa telah ada berbagai upaya yang dilakukan sebagai bentuk penanganan terhadap stunting. Upaya penanganan tersebut mencakup bantuan dana yang diberikan kepada anak yang terdeteksi mengalami stunting dan bantuan pemberian makanan sehat bergizi seimbang kepada masyarakat.

Namun terdapat temuan yang menarik terkait dengan hal ini, dimana menurut pihak pemerintah setempat, masyarakat lebih cenderung memiliki antusias saat bantuan yang diberikan berupa uang maupun bahan makanan lainnya yang dapat diperjualbelikan lagi, seperti telur dan lain sebagainya. Sebaliknya antusias masyarakat justru menurun dan bahkan sangat sedikit yang terlibat apabila bantuan yang diberikan langsung berupa makanan tambahan yang telah dimasak dan siap dimakan oleh anak.

Dalam rangka pencegahan stunting, Departemen Kesehatan RI menganjurkan anak usia 2-3 tahun diberikan makanan keluarga dengan frekuensi tiga kali sehari (porsi setengah piring) serta dua kali makan selingan. Balita sebaiknya tidak dibiasakan mengonsumsi pangan jajanan seperti snack yang tinggi kandungan garam dan rendah energi, goreng-gorengan dan kue basah dengan pemanis buatan (Depkes RI, 2009).

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa bantuan pemberian makanan sehat bergizi seimbang kepada anak seharusnya telah menjadi salah satu langkah pencegahan yang cukup optimal dilakukan oleh pemerintah setempat. Namun permasalahan rendahnya antusiasme masyarakat dalam program pemberian makanan tambahan sehat bergizi seimbang tentu menjadi hal menarik yang perlu dikaji lebih lanjut.

Pencegahan Stunting

Dalam rangka pencegahan *stunting* maka pemerintah desa Pong Murung dan desa Compang Dalo telah berupaya dengan berbagai cara, termasuk melalui peningkatan mutu layanan Posyandu khususnya dalam mengidentifikasi kasus *stunting* dan pemberian makanan tambahan sehat bergizi seimbang. Namun beberapa keluhan muncul dari Kader Posyandu terkait dengan kegiatan Posyandu dalam mengidentifikasi anak yang berpotensi *stunting*.

Biasanya setiap bulan kami melakukan penimbangan rutin bagi anak, termasuk pengukuran lingkar kepala untuk mendeteksi sekaligus mencegah munculnya kasus stunting. Data yang kami dapat selanjutnya akan menjadi masukan bagi pemerintah untuk memberikan bantuan

data dan sebagainya untuk anak-anak yang masuk kategori stunting. Tapi yang biasanya kami temukan, saat ada anak yang tidak dimasukkan datanya sebagai anak stunting itu biasanya orangtua langsung protes karena mereka pasti tidak akan dapat bantuan lagi. (FS 29052024)

Pernyataan mengenai orangtua yang “protes” saat anaknya tidak dimasukkan dalam data anak *stunting* yang nantinya berhak memperoleh bantuan, baik dana maupun bantuan lainnya menyiratkan bahwa masyarakat desa Pong Murung dan desa Compang Dalo belum sepenuhnya memahami tentang *stunting*. Masyarakat setempat justru ingin anaknya dikategorikan sebagai anak *stunting* sehingga dapat memperoleh bantuan dari pemerintah.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia mengungkapkan bahwa kejadian balita *stunting* dapat diputus mata rantainya sejak janin dalam kandungan dengan cara melakukan pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil, artinya setiap ibu hamil harus mendapatkan makanan yang cukup gizi, mendapatkan suplementasi zat gizi (tablet fe) dan terpantau kesehatannya (Depkes RI, 2009). Hal ini menyiratkan bahwa upaya memutus mata rantai *stunting* tidak hanya dilakukan pada anak tetapi sejak seorang ibu dalam kondisi hamil. Upaya pencegahan *stunting* seharusnya dilakukan sejak seorang ibu dalam keadaan hamil dan bukan kepada seorang anak yang telah lahir dan terdeteksi tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan selayaknya pertumbuhan normal lainnya. Dalam hal ini pemerintah desa dan kader posyandu telah berupaya melakukan tindakan-tindakan pencegahan *stunting* mulai dari ibu hamil namun masih berbenturan dengan konsep pemahaman masyarakat yang keliru. Masyarakat desa Pong Murung dan desa Compang Dalo masih menunjukkan “reaksi negatif” saat anaknya tidak lagi dikategorikan sebagai anak *stunting* sebab tidak akan lagi menerima bantuan, baik berupa uang maupun makanan tambahan. Konsep pemahaman yang bias inilah yang dirasa perlu dikaji lebih lanjut pada penelitian selanjutnya guna memutus mata rantai tingginya kasus *stunting*, khususnya di desa Pong Murung dan desa Compang Dalo, kabupaten Manggarai, provinsi Nusa Tenggara Timur

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan dan penanganan *stunting* di desa Pong Murung dan desa Compang Dalo, kabupaten Manggarai menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat telah memahami kondisi anak yang tinggi badannya tidak seperti anak pada umumnya (pendek). Kondisi fisik seperti ini bahkan sudah dianggap sebagai sebuah realita biasa yang terkait dengan faktor genetika yang sudah ada sebelum muncul istilah *stunting*. Pihak Pemerintah Desa pun telah bekerjasama dengan Kader Posyandu dan masyarakat setempat untuk menangani sekaligus mencegah munculnya jumlah anak *stunting*. Peran aktif Posyandu, pemberian bantuan dana, pemberian makanan tambahan bergizi seimbang kepada anak dan bantuan-bantuan lainnya sejauh ini telah dilakukan. Namun masih ditemukan upaya penanganan dan pencegahan ini masih belum berhasil memutuskan mata rantai *stunting* di desa Pong Murung dan desa Compang Dalo, kabupaten Manggarai sebab masyarakat belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai *stunting* dan upaya penanganannya. Hasil penelitian

menunjukkan adanya fenomena menarik dimana masyarakat justru merasa “senang” saat anaknya dikategorikan sebagai anak stunting karena akan mendapatkan bantuan dari pemerintah. Temuan inilah menjadi masukan yang berarti bagi upaya pemberdayaan masyarakat sehingga mampu mengoptimalkan program sosialisasi bagi masyarakat, khususnya dalam memutuskan mata rantai stunting di Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri Padmawati, Rafika Oktavia, Bhima Henar, & Trisanti. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Pada Komunitas Bank Sampah Surolaras. *Journal of Millennial Community*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.24114/jmic.v7i1.65573>
- Fuada, N., Salimar ., & Setyawati, B. (2022). Monograf Status Gizi Balita Kronis dan Akut. Makasar: Feniks Muda Sejahtera
- Helmyati, S., Atmaka, D.R., Wisnusanti, S.U., & Wigati, M. (2020). Stunting Permasalahan dan Penanganannya. Yogyakarta: UGM Press
- Hollander, J.A. (2004). The Social Contexts of Focus Groups. *Journal of Contemporary Ethnography*, 33, 5, 602–637
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2018–2024. Kementerian Kesehatan RI.
- United Nations Children’s Fund. (2020). Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress. UNICEF.
- Rachmawati, R., Puspitasari, N., & Wulandari, A. (2020). Peran posyandu dalam pencegahan stunting pada balita di wilayah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–131. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i2.20684>
- Sutarto, S., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, faktor risiko dan pencegahannya. *Jurnal Agromedicine*, 5(1), 540–545.
- Putra, R. H., Dian Sri Andriani, & Evy Ratna Kartika Waty. (2024). Identifikasi Kebutuhan Sosial Pada Ibu Rumah Tangga Pra lansia (Kasus Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir). *Journal of Millennial Community*, 6(2), 84–93. <https://doi.org/10.24114/jmic.v6i2.61211>
- Pratiwi, R., & Mardiana. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting berbasis keluarga. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(2), 87–98.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Gladding, S. T. (2018). *Counseling: A comprehensive profession* (9th ed.). Pearson Education.

World Health Organization. (2018). Reducing stunting in children: Equity considerations for achieving the global nutrition targets 2025. WHO.

World Health Organization. (2020). WHO guideline on integrated care for older people and community-based interventions. WHO.